

## GAMBARAN PENDIDIKAN SEKSUALITAS YANG DIBERIKAN ORANG TUA KEPADA REMAJA

Oleh: Veronica Anastasia Melany Kaihatu

Program Studi Psikologi  
Universitas Pembangunan Jaya  
Email: veronica.kaihatu@upj.ac.id

### Abstrak

Pendidikan seksualitas sudah menjadi kebutuhan, tidak hanya pada individu dewasa, remaja dan juga pada anak usia dini. Pendidikan pertama seharusnya diperoleh dari orang tua, namun hal ini tidak umum dilakukan karena masih dianggap tabu atau sulit untuk dilakukan. Di lain pihak, anak atau remaja yang tidak mendapatkan pendidikan seksualitas secara tepat berisiko mengembangkan perilaku seksual yang tidak sehat dan pada akhirnya berkembang menjadi perilaku yang merusak diri maupun orang lain. Oleh karena itu, orang tua perlu kembali menjadi sumber pendidikan pertama. Untuk itu dibutuhkan informasi tentang pendidikan seksualitas yang sudah terjadi di masyarakat sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan program atau penelitian lainnya. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pendidikan seksualitas yang diberikan oleh orang tua kepada anak remaja mereka serta pandangan mereka tentang situasi dan kondisi anak terkait pengetahuan tentang seksualitas. Responden penelitian adalah orang tua siswa kelas 4-6 SD sebuah sekolah swasta di Tangerang Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua sudah membuka komunikasi dan memulai pendidikan seksualitas untuk anak mereka namun belum berdasar pada kebutuhan anak.

Kata kunci: Orang tua, Remaja, Pendidikan Seksualitas

### PENDAHULUAN

Informasi dari internet terkait seks sudah sangat mudah untuk didapat. Beberapa di antaranya sangat berguna, misalnya situs-situs gratis yang bertujuan untuk memberikan pendidikan seksualitas, seperti Sex,etc.org, Young Woman's Health, Young Man's Health atau Go Ask Alice yang berada di bawah dukungan Universitas Columbia. Namun, situs-situs ini muncul dari luar negeri, menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantarnya dan memiliki ideologi, latar belakang budaya dan agama yang sangat mungkin tidak sesuai dengan masyarakat Indonesia. Situs milik Indonesia dengan tujuan yang sama dan dikelola dengan baik masih sangat terbatas, seperti Tabu (tabu.id) atau Yayasan Kesehatan Perempuan (ykp.or.id).

Mayoritas situs internet terkait seks, justru berisi pornografi. Maulana (Desember, 2021) menyatakan bahwa ada 1,1 juta konten internet terkait seks, yang berjenis pornografi, telah ditangani oleh Kemenkominfo Republik Indonesia. Angka ini diperoleh hanya per 30 November 2021. Dapat dilihat betapa kontras jumlah situs atau konten terkait seksualitas yang mendidik dan yang justru merusak. Ini adalah bukti bahwa konten pornografi sangat diminati, sementara konten pendidikan seksualitas tidak diperhatikan. Bahkan, salah satu *content creator* materi pornografi, Bella Thorne, mengaku memperoleh 1 juta dolar dalam waktu 24 jam lewat laman OnlyFans (France, 2020), suatu hal yang tidak pernah dialami oleh situs pendidikan seks mana pun.

Berdasarkan usia, ditemukan bahwa individu usia remaja paling banyak mengakses Youtube untuk mencari konten pornografi (Nugroho sebagaimana dikutip oleh Mariyati, Zuliana dan Arifianto, 2021) dan alasannya adalah untuk mendapatkan kenikmatan seksual atau untuk meningkatkan gairah seksual yang sudah mereka miliki saat itu

(Ibrahim et al, sebagaimana dikutip oleh Mariyati, Zuliana dan Arifianto, 2021). Data pada tahun 2017 di Jawa Tengah menyatakan bahwa ada kemungkinan 94% bahwa seorang mengakses pornografi di internet dan kemungkinan ini meningkat menjadi 98% pada tahun 2018. Data di kota Semarang secara khusus menyatakan bahwa 34,7% remaja telah terpapar pornografi (Mariyati et al, sebagaimana dikutip oleh Mariyati, Zuliana dan Arifianto, 2021). Diduga, hal yang serupa juga terjadi pada kota-kota dengan akses internet yang baik.

Haney (sebagaimana dikutip oleh Mariyati, Zuliana dan Arifianto, 2021) menyatakan bahwa 20% dari keseluruhan anak dan remaja usia 9-17 yang terpapar pornografi mengalami gangguan mental dan gangguan perilaku. Bentuknya dapat berupa kecemasan, depresi, niat untuk bunuh diri, perilaku kompulsif, adiksi dan bahkan perilaku kriminal. Dampak lainnya adalah tingginya perilaku seksual tidak sehat dan tidak aman, yang langsung berhubungan dengan penyebaran penyakit seksual menular, HIV/AIDS, kehamilan tidak diinginkan, aborsi dan kematian pada remaja.

Reckitt Benckiser Indonesia telah melakukan survei di lima kota besar Indonesia dengan peserta 500 orang remaja dan hasilnya memperlihatkan bahwa 33% remaja telah melakukan hubungan seks sampai dengan penetrasi dan tanpa alat kontrasepsi (buletinkompaspagi.id, 2019). Selain itu, disebutkan juga urutan pengalaman seksual yang dialami remaja Indonesia, yaitu mendapatkan tanda pubertas antara usai 12-17 tahun, mendapatkan pendidikan seks pada usia 14-18 tahun dan menjalani pengalaman seks penetrasi pertama pada usia 18-20 tahun. Kondisi ini cukup memprihatinkan mengingat temuan Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2013 (dalam Hayati, Widyana & Purnamasari, 2021) menyebutkan bahwa 62,7% remaja melakukan perilaku seksual di luar nikah dan 21% dari remaja yang hamil di luar nikah melakukan aborsi. Bahkan mereka juga menemukan bahwa 30% penderita HIV/AIDS di Indonesia berada pada usia remaja.

Data lain dari Survei Indikator Kinerja Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2014 memperlihatkan bahwa 77% remaja pria dan 76% remaja wanita pernah berpacaran dan 5,6% dari mereka telah melakukan hubungan seksual pranikah. Jumlah ini melonjak hampir 2 kali lipat, mengingat survei yang sama pada tahun 2012 hanya berkisar 2,5% sedangkan pada tahun 2013 berkisar 3,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Hal ini berarti dalam waktu kurang lebih 7 tahun terakhir, tidak terjadi perubahan yang signifikan dalam perilaku seksual remaja. Hal ini dapat memunculkan dampak yang sangat beragam, mulai dari penyebaran penyakit seksual menular, pelecehan dan kekerasan seksual, kehamilan, remaja putus sekolah, masa depan tumbuh kembang janin atau anak yang tidak optimal, lonjakan jumlah penduduk sampai dengan kematian pada bayi dan ibu usia remaja itu sendiri. Belum lagi dampak yang harus diterima oleh keluarga remaja yang bersangkutan karena harus melakukan penyesuaian diri dengan situasi dan kondisi yang ada.

## LATAR BELAKANG

Data-data yang sudah disebutkan di atas menjadi bukti bahwa terjadi kesalahan di dalam masyarakat dalam menghadapi anak usia remaja. Masa remaja adalah rentangan waktu ketika semua organ reproduksi menjadi matang dan mampu berfungsi secara optimal. Namun demikian, sering kali masa remaja hanya dianggap sebagai waktu munculnya tanda-tanda kedewasaan seperti tumbuhnya payudara, munculnya rambut di wajah, dimulainya siklus menstruasi dan juga pengalaman mimpi basah. Padahal, semua ini hanyalah pertumbuhan seks sekunder. Pertumbuhan seks primer berupa matangnya rahim, indung telur, vagina, penis, testis dan skrotum sering kali terlupakan karena tidak dapat diamati dari luar.

Remaja yang tidak mendapatkan informasi memadai akan mengalami kebingungan, cemas, malu dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri mereka. Parahnya lagi, ditemukan bahwa 61% remaja tidak bersedia membahas hal ini dengan orang tuanya karena takut dihakimi (Prasasti, 2019). 41% menyatakan bahwa mereka lebih nyaman membahas tentang seks dengan

teman dibandingkan dengan orang tua sendiri. Pilihan lain adalah membahasnya dengan tenaga kesehatan atau dokter. Namun, akses, kualitas informasi dan berbagai keterbatasan lain membuat remaja rentan terjebak pada perilaku-perilaku berbahaya yang menyebabkan mereka hamil, menghamili, melakukan pelecehan seksual, mengalami kekerasan seksual atau mengidap penyakit seksual yang pada akhirnya membahayakan nyawa mereka sendiri. Padahal, remaja yang punya pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang lengkap akan lebih mampu mengontrol dorongan maupun aktivitas seksualnya. Tanpa pengawasan dan penjelasan yang komprehensif, remaja justru mengklasifikasikan informasi secara tidak tepat, yang pada akhirnya memicu perilaku yang tidak diharapkan.

Pendidikan seksualitas adalah proses mengajarkan individu tentang aspek kognitif, emosional, fisik dan sosial dari seksualitas manusia (Unesco dalam Barriuso-Ortega, Fernandez-Hawrylak & Heras-Sevilla, 2024). Mereka seharusnya menjadi sumber pertama yang mengenalkan dan mengajarkan tentang seksualitas pada anak dan kemudian pada remaja. Namun, perlu disadari bahwa banyak pihak dapat memberikan pendidikan seksualitas tersebut, mulai dari pendidikan formal di sekolah, pendidikan nonformal dari yayasan atau organisasi masyarakat sampai dengan pendidikan informal yang diperoleh dari keluarga, teman atau bahkan media (Lameiras & Carrera dalam Barriuso-Ortega, Fernandez-Hawrylak & Heras-Sevilla, 2024). Dengan demikian, orang tua memegang peran penting dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak, terlebih lagi yang sudah berusia remaja.

Penelitian Risqomah dan Purnomo (2023) menemukan bahwa pengajaran dan pemahaman yang diberikan orang tua dapat membangun perilaku menjaga kesehatan organ reproduksi, memberikan batasan perilaku dan pada akhirnya dapat mencegah terjadinya perilaku seksual yang tidak diinginkan. Kesulitan kemudian muncul ketika pengetahuan orang tua kurang memadai, kurang terbuka terhadap situasi yang dihadapi oleh remaja saat ini, kurang peka terhadap penggunaan teknologi informasi menyangkut seksualitas atau atas dasar tertentu cenderung memilih untuk tidak memberikan pemahaman tentang seksualitas.

### **RUMUSAN MASALAH**

Pentingnya pendidikan mengenai seksualitas dan reproduksi sudah mulai disadari oleh masyarakat. Bila pada awalnya pendidikan ini diberikan pada kelompok usia dewasa muda (18 – 24 tahun), maka saat ini pendidikan mengenai seksualitas dan reproduksi juga sudah mulai dilaksanakan di tingkat Sekolah Dasar (SD) dengan pertimbangan perbaikan gizi dan semakin cepat munculnya masa pubertas. Namun, hal ini berarti orang tua menjadi pihak utama yang memberikannya. Sementara itu, masih banyak orang tua yang merasa bahwa hal ini penting namun belum pantas untuk dibahas dengan anak hingga usia tertentu, kurang memahami cara menyampaikan pendidikan jenis ini kepada anak, merasa risih membahasnya dengan anak remaja yang sudah mengalami pubertas atau bahkan masih menganggap bahwa pendidikan seksualitas sama dengan mengajarkan anak atau remaja untuk melakukan perilaku seksual (Rasyidin et al, 2024). Oleh karena itu, perlu diketahui gambaran pendidikan seksualitas yang selama ini sudah diberikan oleh orang tua kepada anak usia remaja.

### **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengukuran dan memberikan gambaran mengenai pendidikan seksualitas yang telah diberikan orang tua kepada anak mereka yang sudah berusia remaja dan pengetahuan tentang anak mereka terkait seksualitas. Hasil pengukuran ini dapat dijadikan dasar untuk membangun program yang secara terstruktur ditujukan untuk meningkatkan kemampuan orang tua mengkomunikasikan informasi tentang seksualitas dan reproduksi kepada anak mereka sehingga anak akan mendapatkan bimbingan yang tepat sejak berada di lingkungan rumah.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian kuantitatif ini dilakukan dengan alat bantu berupa kuesioner yang disebarakan secara langsung ke 51 orang tua siswa SD pada suatu sekolah swasta di daerah Tangerang Selatan. Kuesioner tersebut terinspirasi dari Parenting and Child Sexuality Questionnaire milik The University of Queensland (Morawska et al, 2015) dari Australia. Butir-butir kuesioner dipilih dan disederhanakan secara bebas karena banyak sekali yang tidak sesuai dengan kebiasaan di Indonesia, misalnya: saya membaca buku terkait seksualitas bersama dengan anak. Survei tersebut dibuat untuk memberikan gambaran tentang pendidikan seksualitas yang telah diberikan para orang tua terhadap anak remaja mereka. Kuesioner ini mencakup pertanyaan tentang kebiasaan yang dimiliki di keluarga, pendidikan seksualitas yang diberikan, akses yang mereka berikan kepada anak terkait materi seksualitas, keyakinan terhadap pengetahuan dan kemampuan anak dalam berperilaku terkait seksualitas serta hal-hal yang mereka harapkan akan diberikan oleh sekolah ketika melakukan pendidikan seksualitas.

**ANALISA DATA**

Mayoritas subjek penelitian adalah perempuan dan berada pada usia dewasa tengah, yaitu usia antara 40 sampai dengan 60 tahun. Anak mereka mayoritas adalah perempuan dan berada di kelas 5 atau 6 SD. Selain itu, mayoritas tidak tinggal hanya dengan keluarga inti saja. Artinya, para remaja ini tidak tinggal bersama ayah, ibu dan saudara sedarah saja. Masih ada saudara tidak sedarah ataupun asisten rumah tangga yang tinggal serumah dengan mereka. Data selengkapnya dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Subjek

Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	8	15
Perempuan	43	85
35-40 tahun	20	39
41-54 tahun	31	61
Anak kelas 4 SD	13	26
Anak kelas 5 SD	19	37
Anak kelas 6 SD	19	37
Jenis kelamin anak: perempuan	30	59
Jenis kelamin anak: laki-laki	21	41
Hanya keluarga inti	11	21
Tidak hanya keluarga inti	40	79

Tabel 2 menunjukkan gambaran perilaku dan pengetahuan orang tua terhadap anak remaja mereka. Belum begitu banyak (55%) orang tua yang sudah mengalokasikan waktu khusus untuk berkomunikasi dengan anak mereka, hal ini mungkin terjadi karena mayoritas (96%) merasa mengetahui tingkat pengetahuan anak remaja mereka terkait seksualitas. Situasi ini juga dipengaruhi oleh kenyataan bahwa mayoritas dari para orang tua sudah merasa mampu menjelaskan (96%) dan sudah mengenalkan fungsi organ reproduksi (87%). Bahkan 100% subjek sudah mengajarkan cara merawat alat kelamin kepada anak mereka yang berusia remaja.

Hampir semua (96%) orang tua sudah mengajarkan cara bersosialisasi dengan lawan jenis mereka. Selain itu, orang tua juga masih berusaha membatasi akses anak terhadap materi seksualitas yang diterima anak, baik itu melalui televisi, film, internet dan lain sebagainya sehingga informasi tidak masuk tanpa terkontrol. Namun, masih ada 25% orang tua yang tidak menggunakan istilah klinis untuk penis dan vagina. Mereka masih menggunakan berbagai istilah yang biasa dipakai oleh masyarakat dan memiliki konotasi yang bervariasi. Selain itu, masih ada 13% orang tua yang tidak mengenalkan fungsi organ reproduksi secara khusus. Hal yang agak memprihatinkan adalah bahwa 22% orang tua tidak mengetahui kondisi akil-balik anak mereka sendiri. Ini berarti mereka tidak punya informasi mengenai perkembangan anak mereka sendiri dan pada akhirnya tidak mengetahui kebutuhan mereka.

Tabel 2. Pendidikan Seksualitas oleh Orang tua

Perilaku Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Mampu menjelaskan	49	96
Tidak mampu menjelaskan	2	4
Menggunakan istilah klinis	38	75
Tidak menggunakan istilah klinis	13	25
Mengenalkan fungsi organ reproduksi	44	87
Tidak mengenalkan fungsi organ reproduksi	7	13
Mengajarkan cara merawat kelamin	51	100
Tidak mengajarkan cara merawat kelamin	0	0
Mengajarkan cara bersosialisasi dengan lawan jenis	49	96
Tidak mengajarkan cara bersosialisasi dengan lawan jenis	2	4
Membatasi akses pada materi seksualitas	49	96
Tidak membatasi akses pada materi seksualitas	2	4
Mengetahui tingkat pengetahuan anak	49	96
Tidak mengetahui tingkat pengetahuan anak	2	4
Yakin bahwa anak sudah/belum akil-balik	40	78
Tidak yakin anak sudah/belum akil-balik	11	22
Memiliki waktu khusus berkomunikasi	28	55
Tidak memiliki waktu khusus berkomunikasi	23	45

Tabel 3 menunjukkan gambaran fasilitas yang disediakan dan informasi yang dimiliki orang tua tentang anak mereka. Berdasarkan tabel, terlihat bahwa hanya 12% yang memiliki kamar sendiri dan bersifat privat sehingga mereka memiliki ruang yang aman untuk dirinya. Sisanya harus berbagi kamar dengan orang lain atau memiliki kamar tetapi dapat dimasuki oleh orang lain.

Tabel 3. Persepsi Orang Tua tentang Perilaku dan Pengetahuan Seksualitas Anak

Perilaku dan Pengetahuan Anak	Frekuensi	Persentase (%)
Menanyakan tentang hal seksualitas	34	67
Tidak menanyakan tentang hal seksualitas	17	33
Mendapatkan penjelasan tentang seksualitas dari orang lain	34	67
Tidak mendapatkan penjelasan tentang seksualitas dari orang lain	17	33
Mendapatkan penjelasan tentang seksualitas dari sekolah	43	84
Tidak mendapatkan penjelasan tentang seksualitas dari sekolah	8	16
Bertanya tentang tindak kriminal terkait seksualitas	24	47
Tidak bertanya tentang tindak kriminal terkait seksualitas	27	53
Bertanya tentang informasi dari internet	40	78
Tidak bertanya tentang informasi dari internet	11	22
Memiliki kamar yang bersifat privat	6	12
Tidak memiliki kamar yang bersifat privat	45	88

Lebih lanjut, ternyata hanya 67% orang tua yang menanyakan hal terkait seksualitas kepada anak mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa masih cukup banyak orang tua yang merasa mereka tidak perlu atau belum perlu melakukan hal ini kepada anak mereka. Mungkin hal ini dipicu oleh pengetahuan bahwa mereka yakin bahwa anak mereka sudah mendapatkan informasi tersebut dari sekolah (84%) atau dari pihak lain (67%). Anak juga ternyata cenderung menanyakan kepada orang tua terkait informasi yang mereka peroleh dari internet (78%), namun mayoritas tidak membahas tentang tindak kriminal berbau seksualitas meskipun ada yang sedang viral (53%).

Tambahan informasi yang digali secara terpisah dari pertanyaan di atas adalah tentang hal-hal yang orang tua tidak inginkan untuk diketahui oleh anak mereka pada saat ini. Beberapa di antaranya adalah tentang konsep dan LGBT, pornografi, aktivitas seksual manusia, cara manusia bereproduksi, penyimpangan seksual seksual dan tindak kriminal terkait seksualitas. Hal ini berarti orang tua masih belum memahami secara penuh tentang situasi dan informasi yang beredar di sekitar anak mereka, terutama sejak pembelajaran menggunakan sistem daring dipergunakan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Orang tua remaja perlu menjadi sumber informasi terkait pendidikan seksualitas untuk anak mereka, sejak mereka masih berusia dini dan juga berlanjut ketika mereka sudah berusia remaja. Namun, ternyata pandangan orang tua tentang kemampuan mereka mengkomunikasikan pendidikan seksualitas pada anak tidak selalu sejalan dengan perilaku mereka terhadap anak. Misalnya, orang tua memberikan informasi tentang kesehatan organ dan reproduksi tetapi tidak menggunakan bahasa ilmiah (penis dan vagina) sehingga masih menggunakan istilah yang disamarkan dan pada akhirnya memunculkan pemahaman yang bervariasi tentang organ tubuh pada anak. Selain itu, orang tua juga ternyata tidak bersedia memberikan informasi sesuai kebutuhan anak melainkan masih membatasi diri pada hal-hal yang menurut mereka belum pantas untuk diketahui anak. Padahal, data justru memperlihatkan bahwa kekurangan informasi akan membahayakan anak ketika berinteraksi dengan orang lain tanpa kehadiran orang tua mereka. Hal ini sesuai dengan temuan dari Fadilah dan Widaningsih (2021), bahwa orang tua harus mempersiapkan pengetahuan yang cukup, kepercayaan terhadap anak dan juga kepercayaan diri ketika mengkomunikasikan pengetahuan terkait seksualitas.

Kondisi yang dihadapi anak juga ternyata cukup kompleks untuk menyediakan pendidikan seksualitas yang ideal. Ketika mereka tidak memiliki ruangan privat untuk dirinya sendiri dan tinggal dengan orang lain di luar keluarga inti, kesempatan berkomunikasi mengenai hal yang paling pribadi akan sulit untuk dilakukan. Terlebih lagi bila tidak ada waktu khusus yang dialokasikan. Di sisi lain, adanya orang lain di dalam rumah akan membuka jalur informasi yang tidak selalu bisa dikontrol oleh orang tua sehingga penguatan pendidikan terkait seksualitas akan menjadi semakin penting. Hal ini juga sesuai dengan temuan Fadilah dan Widaningsih (2021), bahwa orang tua perlu mendekatkan diri terlebih dahulu dengan remaja sehingga memahami dunia mereka dan pada akhirnya dapat mengkomunikasikan pengetahuan terkait seksualitas sesuai dengan dunia yang mereka hadapi dan juga kebutuhan mereka.

Penelitian selanjutnya dapat menggali kebutuhan anak atau remaja terhadap peran dan bentuk edukasi yang diberikan oleh orang tua mereka. Dengan demikian, jika ada program intervensi yang dihasilkan, maka tidak memaksakan situasi dan peran tertentu ke salah satu pihak sehingga hasil yang paling optimal yang dapat diperoleh dari intervensi tersebut. Lebih lanjut, penelitian juga dapat diperluas ke anak-anak dengan usia yang lebih muda untuk mendukung program pendidikan seksualitas di usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

Barriuso-Ortega, S., Fernandez-Hawrylak, M. & Heras-Sevilla, D. (2024). Sex Education in Adolescence: A Systematic Review of Programmes and meta-analysis. *Children and Youth Services Review*. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107926>

- Buletin Kompas Pagi.Id. (2019, Juli 23). Survei: 33 Persen Remaja Indonesia Lakukan Hubungan Seks Penetrasi Sebelum Nikah. Diakses dari <https://buletinkompaspagi.id/survey-33-persen-remaja-indonesia-lakukan-hubungan-seks-penetrasi-sebelum-nikah/>
- Fadilah, L. N. & Widaningsih, N. (2021). Persiapan Orang Tua Dalam Berkomunikasi Tentang Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja: Sebuah Kajian Kualitatif. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*. 2(13), 347-360. Doi: <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v13i2.1951>
- France, L. R. (2020, Agustus 26). Bella Thorne becomes first to earn \$1million in a day on OnlyFans. *CNN.com*. Diakses dari <https://edition.cnn.com/2020/08/26/entertainment/bella-thorne-only-fans-trnd#:~:text=Bella%20Thorne%20becomes%20first%20to,a%20day%20on%20OnlyFans%20%7C%20CNN>
- Hayati, S. R., Widyana, R. & Purnamasari, S. E. (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi untuk Penurunan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 29-35. <https://ejournal.up45.ac.id/index.php/psikologi/article/download/816/611>
- Kementerian Kesehatan RI (2013). Riset Kesehatan Dasar 2013. Diakses dari [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4467/1/Laporan\\_riskesdas\\_2013\\_final.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4467/1/Laporan_riskesdas_2013_final.pdf)
- Mariyati, M., Zuliana, E. & Arifianto, A. (2021). Adolescent' Experiences Using Pornography. *Indonesian Journal of Global Health Research*. 3(1), 91-100. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v3i1.384>
- Maulana, R. (2021, Desember 21). Kemenkominfo Temukan 1,1 Juta Konten Pornografi di Internet. *Sindonews.com*. Diakses dari <https://nasional.sindonews.com/read/617173/15/kemenkominfo-temukan-11-juta-konten-pornografi-di-internet-1638493945>
- Morawska, A., Walsh, A., Grabski, M., & Fletcher, R. (2015). Parental confidence and preferences for communicating with their child about sexuality. *Sex Education*, 15(3), 235-248. doi: <https://doi.org/10.1080/14681811.2014.996213>
- Prasasti, G. D. (2019, Juli 18). Takut Dihakimi, Alasan Remaja Indonesia Enggan Bicara Seks dengan Orangtua. *Liputan6.com*. Diakses dari <https://www.liputan6.com/health/read/4015756/takut-dihakimi-alasan-remaja-indonesia-enggan-bicara-seks-dengan-orangtua?page=2>
- Rasyidin, A. D., Kurniawannafi, H. R., Syafira, L. M., Umi, N. F., Chalishah, S. N., Amanda, V. & Sulistyorini, A. (2024). Kacamata Tabu Orang Tua Sebagai Hambatan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone*. Diakses dari <https://conference.um.ac.id/index.php/sexophone/article/view/10097>
- Risqomah, A., & Purnomo, H. (2023). Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. *Dikdastika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-an*, 9(1), 1-5. Diakses dari <https://journal.ipw.ac.id/index.php/dikdastika/article/view/16>